

# Selamat Jalan Adikku

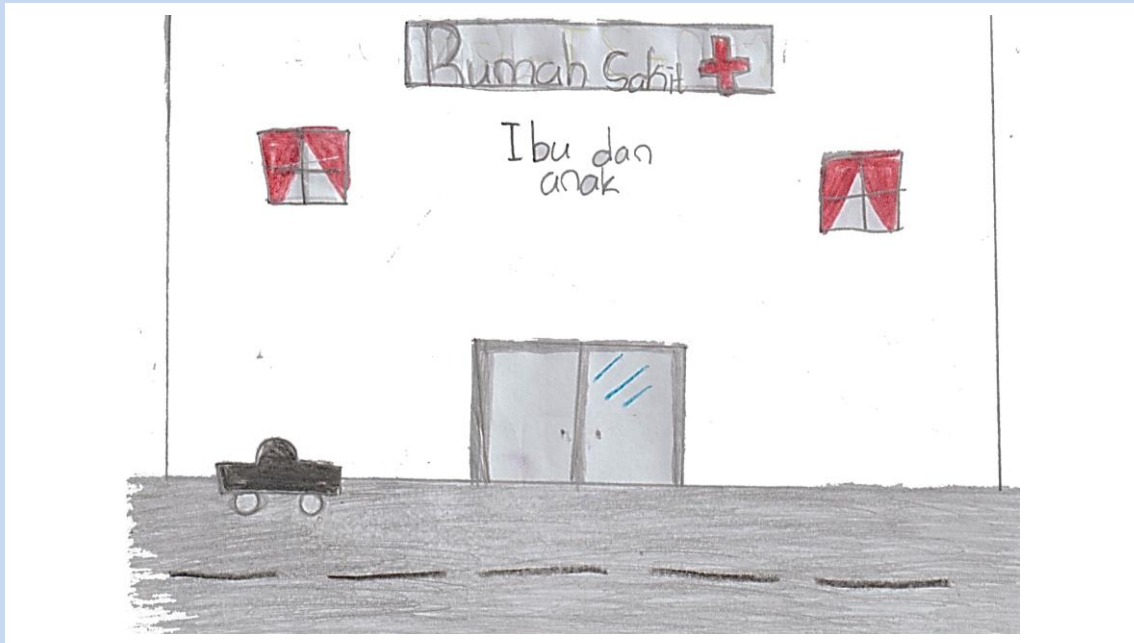
Kireina Putri Prasetio



Tara Salvia  
Centre of Excellence



Aku pernah punya pengalaman yang tak terlupakan. Aku kehilangan adik terakhirku. Pengalaman sedih ini dialami juga oleh ayah, bunda, dan adikku Haga. Kejadiannya di bulan April tahun 2020. Waktu itu bunda sedang hamil 5 bulan. Bunda bekerja dari rumah saat itu, karena sedang pandemi covid-19. Suatu hari bunda mengeluh pusing dan perutnya sakit.



“Bunda tidak apa-apa? Kita ke dokter,” kata ayah. “Tidak apa-apa Yah, paling Bunda perlu istirahat sebentar. Nanti sore saja kita ke dokternya,” jawab Bunda sambil ke kamar untuk beristirahat.

Sorenya kami menemani bunda ke klinik tempat biasanya bunda periksa kehamilan. Ayah, aku dan adik menunggu di luar. Setelah menunggu, perawat memanggil kami masuk.

Dari hasil periksa USG kami diberitahu kalau adik bayi di perut bunda sudah tidak bergerak. Dokter meminta bunda untuk beristirahat di rumah dan besoknya ke Rumah Sakit. Kami semua kaget dan sedih.

Kami pulang ke rumah. Setelah makan malam bunda beristirahat sambil menonton TV. Tiba-tiba bunda memanggil ayah. Bunda terlihat kesakitan. Ayah segera menolong dan membantu bunda. Bunda mengalami keguguran dan pendarahan. Bunda sempat menelpon dokter. Kata dokter, bunda harus segera dibawa ke rumah sakit terdekat. Aku sangat cemas melihat bunda yang pucat dan lemas. "Kamu jangan khawatir Kak.. Bunda tidak apa-apa," kata bunda menenangkan aku.

Kami membawa bunda ke rumah sakit terdekat, namun di rumah sakit tidak ada dokter, petugas pun jarang karena sedang masa karantina dan PSBB. Kami pergi ke 4 rumah sakit namun sama tidak ada dokternya.

Kami mencari rumah sakit sampai lewat tengah malam. Sampai akhirnya ayah bilang, "Sudah, kita tidak perlu mencari rumah sakit lagi! Kita harus kuat! Kita harus bisa menolong diri kita sendiri," kata ayah.

Bunda lalu menelpon dokter yang biasa memeriksa bunda lagi untuk menanyakan obat yang mungkin bisa dibeli di apotik. Dokter memberitahu obatnya. Untungnya kami ketemu apotik yang buka 24 jam.



Setelah membeli obat kami pulang. Bunda masih terlihat lemas, namun bunda berusaha membersihkan diri setelah itu beristirahat. Aku dan adikku juga beristirahat sambil menemani bunda.

Ayah membersihkan rumah dan mengurus segalanya sendiri sampai hari menjelang pagi. Keesokan paginya adikku yang terakhir dikuburkan.

“Selamat jalan, adikku...”.



Dari pengalamanku ini aku belajar kalau aku harus lebih menyayangi adikku yang masih ada dan keluargaku.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.